

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh 6 aspek makna simbolis upacara siraman pada pengantin adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi. Dengan melaksanakan ritual siraman, masyarakat Jawa paham dan mengerti bahwa melakukan ritual siraman berdampak baik untuk kehidupan baru dari calon pengantin, dan juga kita telah ikut melestarikan adat istiadat dan budaya masyarakat Jawa. Dimana sudah kita ketahui ritual siraman memiliki simbol khas dan makna yang sangat baik untuk kehidupan baru yang akan dijalani oleh pasangan pengantin.

Berdasarkan dari tujuh aspek makna simbolik upacara siraman pengantin adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi, diketahui bahwa upacara siraman pengantin merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah. Upacara siraman pengantin adalah semacam kenduri atau ungkapan rasa syukur kepada Allah, pada aspek yang berjumlah tujuh yaitu: 1) siraman, 2) sungkeman, 3) pecah kendi, 4) pemasangan tarub dan bleketepe, 5) paes atau ngrik, dan 6) dodolan cendol. Hal ini senada dengan makna simbolik yang dikemukakan oleh (John dalam pranata, 2023:28) adalah simbolik atau simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat basarnya harapan orang tua terhadap calon pengantin selamat dunia akhirat dengan menyelenggarakan upacara siraman pengantin adat Jawa. Dan Siraman memiliki arti yaitu, menyiram atau mengguyur untuk menghilangkan hal-hal negatif yang ada pada calon pengantin tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan kesimpulan dapat disarankan:

1. Agar muncul penelitian-penelitian yang relevan tentang kearifan lokal agar nilai-nilai budaya di tengah masyarakat tidak punah atau pudar.
2. Agar mahasiswa menjadi pemaharti nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat sebagai pengembangan wawasan berbudaya di tengah masyarakat.
3. Menghargai nilai-nilai kebudayaan yang telah hampir punah di tengah masyarakat.

